

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disampaikan hasil penelitian yang dilakukan melalui pengujian hipotesis. Hipotesis diuji secara statistik dengan teknik analisis korelasi *Product Moment*, karena untuk menguji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Pengujian hipotesis ini memiliki syarat uji yang harus dilakukan terlebih dahulu, yaitu uji asumsi normalitas dan linearitas.

5.1.1. Uji Asumsi

5.1.1.1. Uji Normalitas

Pada pengujian asumsi normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S Z). Variabel perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja memiliki nilai K-S Z sebesar 1,199 dengan nilai p sebesar 0,113 ($p > 0,05$). Variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai K-S Z sebesar 1,053 dengan nilai p sebesar 0,217 ($p > 0,05$). Kedua variabel tersebut memiliki nilai $p > 0,05$ sehingga dikatakan memiliki sebaran data yang normal. Hasil perhitungan normalitas ini terlampir dalam lampiran E-1.

5.1.1.2. Uji Linearitas

Variabel konformitas teman sebaya dan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja memiliki hubungan dengan nilai F sebesar 39,195 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini berarti bahwa kedua variabel

tersebut memiliki hubungan yang linear. Hasil perhitungan linearitas ini terlampir dalam lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan, diketahui bahwa uji asumsi normalitas dan linearitas dalam penelitian ini telah memenuhi syarat. Oleh karena itu langkah selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson.

Berdasarkan perhitungan statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai korelasi *Product Moment* ditemukan sebesar 0,622 ($p < 0,01$). Hasil ini berarti bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau dapat diterima pada taraf signifikansi 1%.

5.2 Pembahasan

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengandung arti bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja, dan sebaliknya.

Terdapat beberapa pendapat tokoh dan hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konformitas teman sebaya

dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Misalnya, Blyth, dkk., (dalam Santrock, 2003) yang mengatakan bahwa terlepas apakah remaja berteman dengan teman sebaya yang lebih tua, seusia, maupun lebih muda, kesemuanya tetap berkaitan dengan terjerumusnya remaja pada penggunaan dan penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang. Lebih lanjut, Santrock (2003) mengutip berbagai pendapat tokoh dan menyimpulkan bahwa orang tua, teman sebaya, dan dukungan sosial memainkan peranan penting untuk mencegah remaja menyalahgunakan obat-obatan. Berteman dengan teman-teman sebaya yang mengonsumsi obat-obat terlarang, sehingga membuat mereka kemudian juga menggunakan obat terlarang. Remaja cenderung memakai obat terlarang bila teman-teman sebayanya juga mengonsumsi obat terlarang.

Bagi kaum muda, jenis motif yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol adalah motif minuman sosial, yaitu motif konformitas. Motif sosial terkait kuat dan positif dengan frekuensi minum (Diep, dkk, 2016). Dalam hasil penelitiannya, Diep, dkk tersebut menemukan bahwa di banyak daerah di Vietnam, alasan yang sering dilaporkan untuk minum di antara orang-orang Vietnam adalah tekanan teman sebaya. Remaja Vietnam paling sering memulai untuk minum karena tekanan teman sebaya. Akibatnya, di Vietnam konformitas jauh lebih penting.

Berbagai temuan mendukung pemikiran bahwa jaringan sosial memengaruhi perilaku individu terkait obat dan alkohol. Bukti lain mengindikasikan bahwa para individu yang memiliki kecenderungan menyalahgunakan zat pada kenyataannya memilih jaringan sosial yang sesuai dengan pola minum atau penggunaan obat mereka (Davison, dkk, 2010).

Berbagai hasil penelitian lainnya dikutip oleh Lee, dkk, (2010), bahwa norma sosial tentang penggunaan alkohol adalah faktor penting yang berpengaruh pada mahasiswa peminum. Hubungan antara norma sosial tentang alkohol dalam kaitannya dengan konsekuensinya diperiksa dalam konteks model proyeksi dan konformitas. Memahami persepsi dan keyakinan tentang konsekuensi normatif mungkin merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap masalah terkait alkohol dikalangan mahasiswa. Individu dapat mengevaluasi konteks minum mereka tidak hanya dalam hal kuantitas, tetapi juga dalam hal konsekuensi apa yang mereka alami, dan bagaimana ini menyelaraskan apa yang mereka yakini sebagai normatif untuk teman sebaya.

Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja juga dikutip oleh Neighbors, dkk, (2010), penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa norma sosial adalah salah satu prediktor terkuat mahasiswa peminum. Di kalangan mahasiswa, merasa bahwa "orang lain" minum lebih banyak dibandingkan dengan diri mereka sendiri, secara kuat dan konsisten dikaitkan dengan minum yang lebih berat. Penelitian juga menunjukkan bahwa lebih khusus "orang lain" didefinisikan, semakin kuat hubungan dengan meminum sendirian.

Penjelasan konformitas, konsisten dengan Teori Identitas Sosial (Terry & Hogg, dalam Neighbors, dkk, 2010), adalah bahwa semakin banyak siswa mengidentifikasi dengan kelompok semakin banyak mereka peka terhadap norma-norma kelompok, dan semakin besar kemungkinan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma itu.

Hasil penelitian Teunissen, dkk, (2016) menemukan bahwa ada korelasi positif antara norma minum teman dan tingkat rata-rata remaja dalam konsumsi alkohol pada penilaian harian, menunjukkan bahwa memiliki lebih banyak teman minum dikaitkan dengan tingkat konsumsi alkohol remaja yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa remaja minum lebih banyak ketika mereka memiliki banyak teman minum daripada ketika mereka memiliki sedikit teman minum, dan efek ini paling kuat ketika mereka sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya.

Setelah mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja, langkah selanjutnya adalah menghitung besaran pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja. Penghitungan tersebut ditempuh dengan melihat nilai sumbangan efektifnya. Ditemukan sebesar 38,7% yang berarti bahwa besaran pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol sebesar 38,7%.

Besaran sumbangan efektif dengan angka 38,7% dapat dikatakan bahwa angka atau nilai tersebut tergolong cukup besar. Hal ini berarti bahwa konformitas teman sebaya cukup kuat pengaruhnya terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Interpretasi ini didasarkan pada perhitungan 100% dibagi total faktor (yaitu 12 faktor internal dan eksternal), hasilnya adalah 8,33% untuk tiap-tiap faktornya. Pada faktor konformitas teman sebaya ditemukan sebesar 38,7% di mana angka tersebut jauh di atas angka 8,33%.

Hasil sumbangan efektif di atas menunjukkan bahwa masih tersisa 61,3% yang merupakan faktor lain selain konformitas teman sebaya. Faktor-faktor lain

tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian (termasuk di dalamnya harga diri, mudah merasa bosan, terdorong untuk menghindari konsekuensi negatif dari suatu tindakan, menginginkan penghargaan eksternal untuk usaha yang dilakukan dengan segera), etnis, pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas, dan ego yang tidak realistis. Faktor eksternal meliputi faktor hubungan dengan orang tua atau keluarga, dukungan keluarga, legalitas usia minimal untuk mengonsumsi alkohol, lingkungan tempat tinggal anak, keadaan sekolah dan pendidikan.

Berdasarkan perhitungan statistik dapat diketahui pula nilai mean hipotetik (M_h) dan standar deviasi hipotetik (SD_h), serta mean empirik (M_e) dan standar deviasi empirik (SD_e). Hasil mean hipotetik (M_h) perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja adalah sebesar 25 dengan $SD= 5$ dan mean empirik (M_e) adalah sebesar 34,50 dengan $SD= 3,510$, hal ini berarti bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek sering mengonsumsi minuman beralkohol atau perilaku mengonsumsi minuman beralkoholnya tergolong tinggi.

Hasil mean hipotetik (M_h) konformitas teman sebaya adalah sebesar 25 dengan $SD= 5$ dan mean empirik (M_e) adalah sebesar 32,97 dengan $SD= 4,055$, hal ini berarti bahwa konformitas teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek seringkali mengikuti tekanan teman sebayanya atau konformis terhadap kelompoknya.